

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Perencanaan *Full Day School* Berbasis Budaya Religius di SDI Nurul Bayan Kebonagung dan SDI Al-Hidayah Pangarangan Sumenep**

Perencanaan yang dilakukan oleh SDI Nurul Bayan Kebonagung dan SDIT Al-Hidayah Pangarangan memiliki persamaan. Diantara persamaan keduanya terletak pada pola perencanaan dalam menerapkan program *full day school* yakni dengan membuat kalender pendidikan, memasukkan materi Agama, penambahan jam pelajaran, program sekolah sesuai visi sekolah dan evaluasi program.

Selanjutnya, perencanaan yang dilakukan oleh SDI Nurul Bayan Kebonagung dan SDIT Al-Hidayah Pangarangan juga terdapat perbedaan, diantaranya yakni: pada SDI Nurul Bayan menambahkan program madin yang di dalamnya terdapat beberapa kitab pesanten diajarkan dan menjadi salah satu materi dalam upaya menerapkan *full day school*, sementara itu, pada SDIT Al-Hidayah Pangarangan tidak terdapat program madin hanya saja lembaga tersebut menambahkan sejumlah mata pelajaran yang bernuansa keislaman yang telah ditetapkan oleh JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) sebagai kiblat SDIT Al-Hidayah Pangarangan.

## **2. Strategi *Full Day School* Berbasis Budaya Religius di SDI Nurul Bayan dan SDI Al-Hidayah Sumenep**

Strategi yang dilakukan dalam upaya menerapkan *full day school* berbasis budaya religius di SDI Nurul Bayan dan SDIT Al-Hidayah memiliki persamaan. Persamaan keduanya terletak pada, a).Pembiasaan yang dilakukan setiap harinya, diantaranya adalah: dengan yaitu penyambutan siswa, sholatberjama'ah, pembelajaran Al-Qur'an, puasa sunnah, mabit, dan hari besar Islam, b). pendampingan,c).keteladanan dan d. peran wali kelas.

Selain persamaan diatas, keduanya juga terdapat perbedaan diataranya: 1) Pada SDI Nurul Bayan Kebonagung dalam upaya menerapkan *full days chool* berbasis budaya religius pada pembiasannya terdapat *morning spirit*, dan suasana religius, hal yang sedemikian tidak didapati di SDIT Al-Hidayah Pangarangan. 2) Pada SDIT Al-Hidayah Pangarangan terdapat kegiatan deklarasi kejujuran dan kajian keputrian sebagai strategi menerapkan *full day school* berbasis budaya religius.Kedua kegiatan yang dilaksanakan SDIT Al-Hidayah Pangarangan tidak didapati di SDI Nurul Bayan Kebonagung

## **3. Hasil Program *Full Day School* Berbasis Budaya Religius di SDI Nurul Bayan Kebonagung dan SDI Al-Hidayah Pangarangan Sumenep**

Hasil dari program yang telah berjalan mulai dari perencanaan hingga evaluasi di kedua sekolah tersebut memiliki persamaan yakni siswa dapat memiliki sikap religius, spiritual, dan disiplin. Meski demikian ternyata

kedua lembaga tersebut memiliki perbedaan. Letak perbedaannya yakni pada aspek sosial, yang mana pada SDI Nurul Bayan Kebonagung salah satu implikasinya yakni peduli sesama. Hal tersebut tidak di dapati di SDIT Al-Hidayah

## **B. Saran**

1. Bagi Kepala Sekolah SDI Nurul Bayan Kebonagung dan SDIT Al-Hidayah Pangarangan Sumenep

Dalam pelaksanaannya lebih dimatangkan lagi sesuai dengan evaluasi yang ada, tidak hanya terfokus pada ibadah siswa tapi juga pada perilaku budaya religius yang lain.

2. Bagi Guru SDI Nurul Bayan Kebonagung dan SDIT Al-Hidayah Pangarangan Sumenep

Lebih dioptimalkan lagi kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga menghasilkan siswa yang lebih beragam tapi masih dalam koridor agama dan mencetak siswa sesuai dengan visi misi sekolah yaitu generasi Qur'ani.

3. Bagi Siswa SDI Nurul Bayan Kebonagung dan SDIT Al-Hidayah Pangarangan Sumenep

Siswa mampu merealisasikan dalam dunia luar, dan menjadi pijakan untuk melangkah. Karena menjadikan agama sebagai dasar pijakannya.

## **C. Keterbatasan Studi**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat untuk diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan mendatang agar

lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Minimnya jumlah informan, tentunya hal ini masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan oleh informan melalui wawancara harus lebih digali lagi, hal ini terjadi karena berbeda pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda setiap informan.